

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Relevan

Karya-karya Eka Kurniawan menarik minat para peneliti untuk mengkaji lebih dalam. Permana, dkk (2018) penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender, kekerasan seksual dan perjuangan tokoh utama bernama Dewi Ayu untuk melawan ketertindasan wanita atas diri pria pada pasca-kolonial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Kajian ini dilandasi dengan teori analisis feminisme dan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) bentuk-bentuk kekerasan seksual tokoh utama dalam novel *CIL*, yaitu *streetipe* atau pelabelan negatif, kekerasan domestik berupa kekerasan seksual, fisik dan emosional. 2) mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama dalam menghadapi penindasan zaman kolonial dalam novel *CIL*, yaitu dengan cara memberikan tubuh sebagai bentuk negosiasinya dalam bertahan hidup dan bertindak liar serta aneh dalam pertahanan diri.

Rahayu, dkk (2016) menganalisis dinamika maskulinitas dan femininitas dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan sikap tokoh yang awalnya feminisme berubah menjadi maskulin. Kajian ini dilandasi dengan teori maskulinitas perempuan dan tomboyisme Halberstam (1998). Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap tomboy Itung merepresentasikan bentuk negosiasinya terhadap budaya patriarki yang telah melecehkannya.

Selanjutnya Nursantari (2018) menganalisis konflik sosial yang terdapat di dalam novel *O*. Tujuannya yaitu untuk menjejelaskan konflik sosial yang ada dalam novel *O*. Konflik sosial yang terdapat dalam novel antara lain konflik realistik, konflik non-realistik dan fungsi konflik sosial. Ketiga hal tersebut yang mendasari penggunaan teori sosiologi sastra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Penulis menggunakan penelitian sosiologi sastra karena konflik sosial berhubungan dengan fenomena sosial dalam masyarakat. Konflik berhubungan dengan interaksi antar individu maupun antar kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial yang terdapat dalam novel didominasi oleh konflik realistik. Karena konflik di dalam novel banyak yang terjadi antara dua orang dan tanpa unsur pembalasan dendam.

Selain itu juga Puspitasari (2015), melakukan penelitian tindak tutur direktif tokoh dewi ayu dalam novel *Cantik Itu Luka*. Tujuannya yaitu untuk menjelaskan dalam penulisan novel ini penulis menggunakan tindak tutur bahwa tindak tutur direktif tidak hanya pengekspresian sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh penutur, tetapi direktif juga bisa merupakan pengekspresian maksud dari penutur (keinginan dan harapan) sehingga tuturan atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh penutur.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang menggunakan karya Eka Kurniawan sudah banyak dilakukan, antara lain penelitian yang mengkaji ketidakadilan gender novel *Cantik Itu Luka*,

maskulinitas dan feminisme dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, Konflik Sosial dalam novel *O*, dan tindak tutur direktif dalam novel *Cantik Itu Luka*. Sedangkan fokus pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah unsur-unsur alur yaitu *suspense*, *foreshadowing*, dan *surprise* dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

B. Landasan Teori

1. Novel

Noor (2010:27) berpendapat bahwa novel adalah cerita rekaan yang panjang, yang menyetengahkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar (*setting*) secara terstruktur. Menurut Djuana & Prana (2006:165) novel merupakan salah satu contoh karya sastra yang memungkinkan untuk membahas secara luas tentang tempat dan ruang. Oleh karena itu, sering kehidupan masyarakat yang memiliki dimensi ruang dan waktu menjadi bahan penulisan oleh para novelis. Sebuah masyarakat berhubungan dengan dimensi tempat, dan peranan tokoh dalam masyarakat berubah dan berkembang dalam dimensi waktu. Karena novel diceritakan dengan rangkaian peristiwa yang panjang, pengarang bisa mengatur pengembangannya. Jadi, unsur-unsur pembangun novel seperti plot, tema, penokohan, dan latar, lebih rinci dan kompleks dibandingkan cerpen.

Novel juga merupakan sebuah karya sastra yang bersifat meluas. Sebuah novel tidak akan bisa diselesaikan dalam sekali duduk. Karena panjangnya, sebuah novel sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk

mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi, dan hal ini tidak mungkin dilakukan pengarang dalam dan melalui cerpen. Novel memungkinkan kita untuk menangkap perkembangan itu. Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu Sayuti (2000:10). Fusrida (2018: 77) menyatakan novel adalah jenis karya fiksi yang mempersoalkan manusia dengan berbagai aspek kehidupan yang dihadapinya atau masyarakat pada suatu waktu dan usaha pemecahannya sesuai dengan padangan dan cita-cita pengarang.

Djuana dan Prana (2006: 2003) berpendapat bahwa untuk memperoleh pemahaman dari cerita fiksi, kita perlu bekal yang memadai dari segenap keterampilan agar apa yang dikehendaki dalam apresiasi itu dapat terpenuhi. Bekal tersebut yaitu; (a) kepekaan emosi atau perasaan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan, unsur emosi pelaku dan peristiwa yang ada pada cerita, (b) memiliki pengalaman kehidupan yang berhubungan dengan masalah kemanusiaan, baik secara langsung, kontemplatif maupun melalui bacaan, (c) pemahaman terhadap aspek kebahasaan, dan (d) pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik karya sastra yang berhubungan dengan telaah teori sastra.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra yang mempunyai alur/rangkaian peristiwa yang cukup luas sehingga novel berpeluang untuk menggambarkan suatu tokoh dan peristiwa yang dialami tokoh secara utuh. Pada saat membaca sebuah karya sastra, kita perlu memiliki bekal pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik, sebab karya

sastra bila dianalisis dapat dilihat dari dua unsur pokok, yaitu unsur lapis bentuk atau struktur dalam dan unsur lapis makna. Yang termasuk struktur dalam ialah: (a) plot dan alur, (b) karakter dan karakterisasi, (c) latar, (d) titik kisah atau sudut pandang, dan (e) gaya. Sedangkan lapis makna terdiri atas: (a) pembayangan peristiwa, (b) tegangan, (c) nada, (d) suasana, dan (e) tema. Penelitian ini akan membahas salah satu struktur dalam yaitu alur serta struktur lapis makna pembayangan peristiwa dan tegangan serta tambahan lain yaitu *surprise*

2. Alur

a) Pengertian Alur

Stanton (2012:26) mengungkapkan bahwa alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Alur mengalir karena mampu merangsang berbagai pertanyaan di dalam benak pembaca (terkait keingintahuan, harapan, maupun rasa takut); pertanyaan yang sering muncul adalah “apa yang akan terjadi selanjutnya?” akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan yang muncul jauh lebih spesifik ketimbang pertanyaan tersebut dan jawaban yang akan dihasilkan bisa berlembar-lembar. Menurut (Sugihastuti, 2011:133) cerita bila dibandingkan dengan wacana, mengacu kepada peristiwa-peristiwa dan situasi-situasi yang dimunculkan oleh sebuah teks naratif. Bila dipertentangkan dengan alur, cerita mengacu kepada peristiwa-peristiwa dalam urutan yang kronologis. Kedua pengertian mengenai cerita ini sepadan dengan pengertian diegesis. Setiawan (2009: 479) menyatakan bahwa plot merupakan suatu yang menghubungkan antara beberapa peristiwa di dalam cerita,

dan peristiwa itu bertalian erat dengan tingkah-polah lahiriah maupun batiniah orang-orang yang menjadi pelaku dalam sebuah cerita fiksi.

Menurut Sumardjo (2004:126) plot dan jalan cerita tak bisa dipisahkan, hanya bisa dibedakan. Orang sering mengacaukan kedua pengertian tersebut. Jalan cerita hanya memuat kejadian. Tetapi sebuah kejadian tentu ada sebabnya, ada penggerakannya, ada alasannya. Ia tak terlihat tetapi mendasari adanya kejadian. Inilah sebabnya plot sering disebut sebagai segi rohaniah kejadian cerita. Suatu kejadian merupakan cerita kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Dan suatu kejadian akan berkembang kalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan tersebut. Dan penyebab itu adalah konflik. Inti sari plot adalah konflik. Konflik disajikan oleh pengarang melalui tokoh antar tokoh atau bisa juga konflik dengan diri tokoh itu sendiri (konflik batin). Alur merupakan sesuatu yang menarik dari sebuah cerita. Ketegangan yang dihadirkan melalui alur akan memberikan suatu hiburan untuk pembaca. Adanya alur yang berliku dan penuh dengan *suspense* inilah yang dicari oleh pembaca.

Sayuti (2000:30) berpendapat bahwa plot atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Dengan demikian, plot sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai subelemen-elemen yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat. Salfia (2015:4) mengatakan bahwa alur adalah peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain dengan adanya

hubungan saling melengkapi. Istilah alur terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa alur merupakan urutan sebab akibat juga unsur penting di dalam sebuah karya sastra, dikatakan demikian karena sebuah alur merupakan rangkaian peristiwa yang di dalamnya juga membahas unsur pembangun cerita lainnya seperti tokoh, watak, latar dan unsur lainnya sehingga menghasilkan sebuah cerita. Selain itu alur juga bisa disebut roh di dalam sebuah cerita karena bersifat menghidupkan dengan menggunakan unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah alur itu sendiri. Hal-hal tersebutlah yang kemudian menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan unsur di dalam alur itu sendiri.

b) Struktur Alur

Alur memiliki beberapa struktur. Struktur alur adalah tahapan peristiwa peristiwa yang terjadi di dalam cerita yang saling berkaitan. Struktur alur dalam karya sastra disusun dengan urutan yaitu pengenalan situasi cerita (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), menuju pada adanya konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), dan penyelesaian (*ending*) (Riyadi, dkk, 2017:2). Faisal (2013:402) Alur dan plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagianbagian dalam keseluruhan fiksi. Selanjutnya (Sayuti,2000: 33; Setiana,

2017: 219) dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap alur (plot) dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Awal

Dalam sebagian besar cerita yang konvensional, permulaan cerita biasanya benar-benar merupakan suatu “awal”, suatu hal yang memang merupakan permulaan dan terkait dengan sifat temporal. Bagian awal sebuah cerita boleh jadi mengandung dua hal yang penting, yakni pemaparan atau eksposisi dan elemen instabilitas. Eksposisi merupakan istilah yang biasanya dipergunakan untuk menunjuk pada proses yang dipilih dan dipergunakan pengarang untuk memberitahukan (berbagai) informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita. Singkatnya dalam tahapan ini pengarang memperkenalkan para tokoh (Nurgiyantoro, 2015:201, Sayuti,2000: 33; Setiana, 2017: 219)

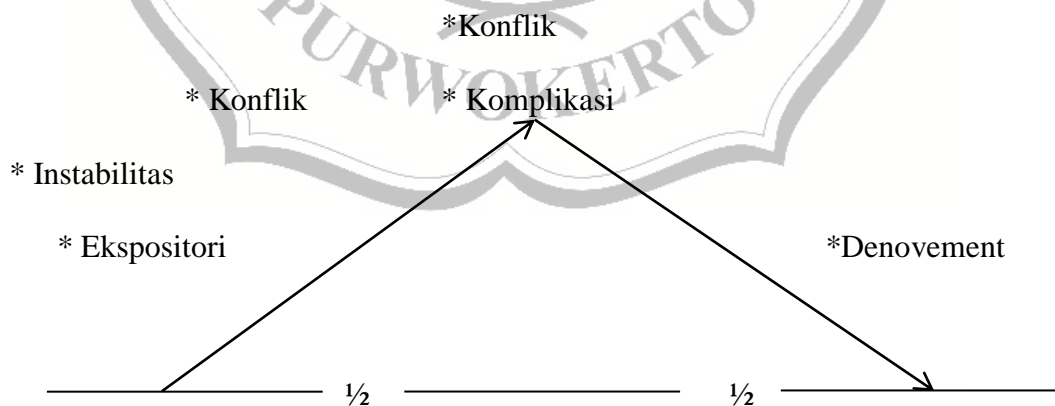
2) Tengah

Elemen-elemen ketidakstabilan yang terdapat pada situasi awal itu kemudian mengelompok dengan sendirinya pada bagian tengah dan membentuk pola konflik. Pada tahapan ini pengarang biasanya mulai memunculkan masalah-masalah, pertentangan atau kesukaran-kesukaran para tokoh satu persatu sehingga menimbulkan konflik dari rendah sampai memuncak. Dalam penyajian konflik awal pengarang biasanya mengungkapkan atau menggambarkan kegembiraan, masalah yang menimbulkan kekacauan, atau pun keterlibatan tokoh dalam berbagai situasi yang menyebabkan kesukaran diantaranya. Kemudian pada saat konflik memuncak cerita akan menjadi semakin mendebarkan, pada bagian ini

pula ditentukannya perubahan nasib beberapa tokoh ceritanya (urgiyantoro, 2015:204, Sayuti,2000: 33; Setiana, 2017: 219)

3) Akhir

Bagian akhir terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan atau hasil ceritanya. Di tahap ini permasalahan yang muncul mulai menemukan solusi sehingga konflik mulai perlahan mereda sampai dengan penyelesaian. Penyelesaian cerita ditandai dengan penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokoh setelah mengalami puncak konflik. Namun, tidak semua cerita mengalami ending yang dijelaskan oleh pengarang, ada beberapa cerita yang endingnya diserahkan kepada imajinasi pembaca. Jadi akhir ceritanya dibiarkan menggantung tanpa ada kejelasan (urgiyantoro, 2015:205, Sayuti,2000: 33; Setiana, 2017: 219)



Bagan 2.1 tahapan-tahapan alur Sayuti (2000:33)

c) Jenis Alur

Jika ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya Sayuti (2000: 57) membagi menjadi 2 jenis alur. Pertama alur kronologi atau *progresif* atau biasa disebut alur maju. Kedua regresif atau *flash back* atau *back tracking* atau sorot-balik. Alur sorot balik biasa digunakan untuk cerita yang mempunyai jalan cerita yang panjang. Di bawah ini merupakan penjelasannya.

1) Plot kronologi atau *progresif*

Dalam plot maju peristiwa-peristiwa yang dicetitakan benar-benar kronologis. Awal cerita benar-benar merupakan “awal”, tengah benar-benar merupakan “tengah”, dan akhir cerita juga benar-benar merupakan “akhir”. Hal ini berarti bahwa dalam plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan. Dengan kata lain alur progresif atau maju merupakan tahapan peristiwa dalam alur yang diawali dengan pengenalan cerita, awal timbulnya permasalahan, terjadinya konflik, konflik memuncak, dan diakhiri dengan penyelesaian konflik (Nurgiyantoro, 2015: 213, Sayuti, 2000: 57)

2) Plot regresif atau *flash back* atau *back tracking* atau sorot-balik

Dalam plot regresif atau bisa juga disebut alur mundur, awal cerita bisa saja merupakan akhir, demikian seterusnya. Tengah dapat merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah. Di dalam plot jenis ini cerita dapat saja dimulai dengan konflik tertentu. Kemudian diikuti eksposisi lalu diteruskan komplikasi tertentu, mencapai klimaks dan menuju pemecahan; dan dapat pula

dimulai dengan bagian-bagian lain yang divariasikan berdasarkan padat atau tidaknya cerita. Sebuah cerita dengan kriteria kepadatan, yang dimaksudkan sebagai padat atau tidaknya sebuah cerita fiksi ialah kejadian demi kejadian yang diceritakan mungkin berlangsung saling menyambut dengan cepat, tetapi mungkin juga sebaliknya yaitu cerita berjalan lambat bahkan sangat lambat (Nurgiyantoro, 2015: 214, Sayuti, 2000: 58)

Kriteria kepadatan yang dijelaskan berdasarkan jenis alur di atas dimaksudkan sebagai padat atau tidaknya sebuah cerita fiksi. Kejadian demi kejadian yang diceritakan mungkin berlangsung saling menyambut dengan cepat. Namun mungkin juga sebaliknya. Peristiwa yang pertama digolongkan sebagai cerita fiksi berplot padat sedangkan yang kedua berplot longgar. Nurgiyantoro (2015:219) membagi plot berdasarkan kriteria kepadatan menjadi 2 yaitu:

a) Plot padat

Nurgiyantoro (2015:219) di samping cerita disajikan secara cepat, peristiwa fungsional di dalam cerita terjadi secara susul menyusul dengan cepat, hubungan antar peristiwa juga terjalin erat. Pembaca seolah selalu dipaksa untuk terus-menerus mengikutinya. Antar peristiwa satu dengan yang lainnya tidak dapat dihilangkan salah satunya. Jika hal tersebut dilakukan, pembaca akan kehilangan cerita, kurang memahami hubungan sebab akibat atau bahkan kurang memahami cerita secara keseluruhan. Setiap peristiwa yang ditampilkan terasa penting dan berperan menentukan dalam rangkaian cerita itu.

b) Plot Longgar

Dalam novel yang berplot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat di samping hubungan antar peristiwa tersebut juga tidaklah erat. Bahkan, antara peristiwa satu dengan yang lain sering disisipi oleh berbagai peristiwa tambahan atau berbagai pelukisan tertentu, yang semuanya dapat memperlambat ketegangan cerita. Dalam kaitan ini pengarang mungkin sengaja memanfaatkan apa yang disebut *degresi*. Nurgiyantoro (2015:220) Pengarang sengaja memasukkan unsur – unsur tertentu, baik berupa ketelitian pelukisan setting, keadaan fisik seorang tokoh, dialog – dialog yang sengaja dibuat segar atau sengaja diplesetkan, maupun hal – hal yang lain yang dapat menambah kelengkapan informasi yang disampaikan. Penampilan hal – hal tersebut, misalnya pada karya – karya yang tergolong “kering” dapat menjadikan cerita terasa segar dan lebih menarik. Selain itu, pemasukan unsur – unsur itu dapat juga menciptakan “ketegangan” yang lain. Dengan demikian pemanfaatan unsur digresi dalam cerita fiksi walau bersifat melonggarkan ketegangan kisah yang ditampilkan, dapat memberikan kemanfaatan yang lain. Namun, harus dicatat pula bahwa tidak selamanya penambahan unsur – unsur tersebut tepat dan menarik. Beberapa unsur di bawah ini diperoleh pembaca atau peneliti pada saat alur melebar.

c) Kaidah Alur

Nurgiyantoro (2015: 187) Secara umum kaidah alur dibagi menjadi beberapa bagian namun pada penelitian ini hanya tiga bagian saja yang dibahas. Pertama yaitu *suspense* atau bisa disebut ketegangan. Kedua *foreshadowing* atau

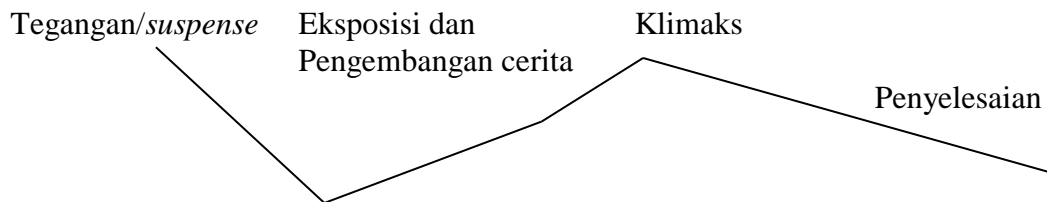
pembayangan cerita yang akan terjadi selanjutnya. Ketiga yaitu *surprise* atau kejutan. Di bawah ini merupakan penjelasannya.

1) *Suspense*

Suyitno (2009:49) berpendapat bahwa alur yang baik biasanya selalu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan apa yang akan terjadi selanjutnya. Hal tersebut merupakan faktor yang amat penting karena akan menimbulkan sebuah ketegangan. Tegangan menimbulkan rasa ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Salah satu cara untuk menjaga tegangan ialah sorot balik, yaitu pengungkapan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya.

Peristiwa-peristiwa manusiawi yang seru, yang sensasional, dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga menyebabkan munculnya konflik-konflik yang kompleks, biasanya akan disenangi pembaca. Bahkan, sebenarnya yang dihadapi dan menyita perhatian pembaca ialah konflik yang semakin memuncak ke klimaks dan penyelesaiannya. Konflik inilah yang akan secara langsung membangkitkan ketegangan dan rasa ingin tahu akan kelanjutan dan penyelesaian cerita (Adeani & Keuis, 2017:49)

Suspense merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan seseorang pengarang sebuah karya fiksi karena unsur ini penting untuk memancing rasa ingin tahu pembaca akan kejadian-kejadian selanjutnya. Seorang penulis yang baik seharusnya memahami hal ini. Sebab jika tidak, novel akan ditinggalkan oleh pembaca sebelum habis (Eneste, 1991: 21)



Bagan 2.2 tahapan tegangan sampai dengan penyelesaian

Sebagai contoh ketika orang dalam hidup merasa tenang kemudian ada seseorang memberikan ucapan atau sangkaan maka ada pergolakan batin untuk menyanggah. Seperti halnya dalam diskusi ketika ada teman menyanggah ucapan atau pendapat kita maka akan ada pergolakan dari segi pikiran kita (Lismayanti, 2015: 9).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Sebuah cerita yang baik pasti memiliki kadar *suspense* yang tinggi dan terjaga. Atau lebih tepatnya, mampu membangkitkan *suspense*, membangkitkan rasa ingin tahu di hati pembaca. Jika rasa ingin tahu pembaca mampu dibangkitkan dan terus terjaga dalam semua cerita, dalam hal itu berarti cerita tersebut menarik perhatiannya, kemauannya pasti akan terdorong untuk membaca terus cerita yang dihadapinya sampai selesai. Adanya unsur *suspense* (yang kuat) dalam plot sebuah teks fiksi merupakan suatu hal yang esensial, *suspense* biasanya muncul ketika adanya konflik. Ketegangan biasanya muncul karena adanya konflik, konflik antar manusia, kelompok atau bahkan konflik pada diri sendiri yang dapat menimbulkan ketegangan terhadap mental. Pada dasarnya ketegangan mental adalah konflik batin yang menjadi persoalan dalam sebuah proses terhadap pergolakan batin

karena ada sesuatu yang ingin dicapai. Ketegangan mental itu berdasarkan dari pergolakan kejiwaan seseorang dengan melihat bentuk dari luar batin, sebagai contoh ketika ada pergolakan batin seseorang ditengarai dengan adanya suatu peristiwa dari luar yaitu adanya perseteruan dari pikiran dan perasaan.

2) *Foreshadowing*

Foreshadowing merupakan penampilan peristiwa-peristiwa yang mendahului namun biasanya ditampilkan secara tidak langsung terhadap peristiwa-peristiwa penting yang akan dikisahkan kemudian. *Foreshadowing*, dengan demikian, dapat dipadang sebagai semacam pertanda akan terjadinya peristiwa atau konflik yang lebih besar atau lebih serius. Pertanda, pembayangan, atau barangkali semacam isyarat, firasat, tentang bakal terjadinya suatu bencana (Nurgiyantoro, 2015:193). Alur yang terbilang cukup mudah untuk diikuti sekalipun memasang alur maju-mundur. Suasana hati (*mood*) penonton menyeruak masuk ke ruang penasaran setelah menyadari adanya *twist-ending* (akhir yang menyimpan kejutan); mengapa tokoh wanita harus mengulang kesalahan yang sama? Apa yang sebenarnya terjadi? Siapa sebenarnya yang berperan antagonis? Pertanyaan-pertanyaan tersebutlah yang memancing pembaca untuk membayangkan peristiwa yang akan terjadi (*foreshadowing*), Sudarisman (2016: 248). Pakar lain Sudjiman (1992:34) mengatakan bahwa *foreshadowing* diciptakan oleh pengarang untuk memasukkan butir-butir cerita agar terjadi pembayangan peristiwa selanjutnya atau seolah-olah mempersiapkan peristiwa yang akan datang.

Foreshadowing dan *suspense* mempunyai keterkaitan karena *foreshadowing* merupakan pembayangan cerita yang akan terjadi sedangkan *suspense* adalah ketegangan yang dihasilkan dari dugaan-dugaan yang dilakukan oleh pembaca selama menikmati sebuah karya sastra. *Suspense* dan *foreshadowing* sangat mempengaruhi kuat atau tidaknya cerita yang disajikan oleh pengarang, seorang pembaca akan lebih tertarik untuk membaca sebuah karya sastra yang memiliki keunikan dan daya tarik, keunikan dan daya tarik tersebut bisa disajikan dengan cara meningkatkan rasa penasaran pembaca. Kuat atau tidaknya kadar *suspense* sebuah cerita ikut menentukan keberhasilan karya yang bersangkutan sebagai karya fiksi. Salah satu cara untuk membangkitkan *suspense* sebuah cerita adalah dengan menampilkan apa yang disebut *foreshadowing*.

3) *Surprise*

Plot sebuah cerita yang menarik, di samping mampu membangkitkan *suspense*, rasa ingin tahu pembaca, juga mampu memberikan *surprise*, kejutan, sesuatu yang bersifat mengejutkan. Plot sebuah cerita fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca. Dalam fiksi itu terdapat suatu penyimpangan, pelanggaran, atau pertentangan antara apa yang ditampilkan dalam cerita dan apa yang “telah menjadi biasanya”. Dengan kata lain, sesuatu yang telah meradiasi dan mengonvensi, dalam penulisan cerita fiksi, disimpangi atau dilanggar dalam penulisan karya fiksi itu Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 195).

Sayuti (2000: 49) mengatakan bahwa cerita seharusnya juga memberikan kejutan tertentu. Kejutan itu sendiri dalam keseluruhan cerita dapat berfungsi bermacam-macam misalnya untuk memperlambat tercapainya klimaks. Menurut Kurniawan (2009:73) *surprise* merupakan peristiwa-peristiwa yang berisi kejutan dalam cerita, yang peristiwanya bisa saja di luar dugaan pembaca. Kejutan ini hadir sebagai warna untuk membuat pembaca semakin menyukai cerita. Dengan kejutan-kejutan, maka cerita yang ditulis oleh pengarang tidak memberikan kesan yang monoton dan membosankan. Oleh karenanya, kejutan merupakan hal penting keberadaannya dalam sebuah cerita, dan biasanya dinanti-nanti oleh pembaca.

Djuanda dan Prana (2006: 214) kejutan (*surprise*) perlu ada di dalam sebuah cerita. Cerita yang tidak memberikan kejutan pada pembacanya, akan menjemukan. Selain masuk akal dan terdapat *suspense* cerita juga harus memberikan kejutan tertentu kepada pembaca. Akan tetapi, bagaimana kaitan masuk akal dan kejutan harus muncul dalam cerita. Sesuatu yang bersifat bertentangan dapat berkaitan beberapa aspek pembangun karya fiksi misalnya, sesuatu yang diceritakan, peristiwa-peristiwa, penokohan, cara berpikir dan bereaksi para tokoh, cara pengucapan dan gaya bahasa, dan sebagainya Rusvitasari (2016:12).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *surprise* merupakan jawaban dari suatu peristiwa yang menimbulkan pertanyaan dibenak pembaca namun jawaban tersebut diluar dugaan atau harapan pembaca atau menyimpang dari jawaban kejadian yang sudah biasa terjadi. Sebuah cerita yang baik biasanya memiliki kejutan di dalamnya. Kejutan merupakan hal yang penting

di dalam sebuah cerita karena dapat menghindari pembaca dari perasaan bosan. Jadi dapat dikatakan bahwa kejutan memiliki daya tarik tersendiri untuk pembaca supaya dapat mengikuti jalan cerita dari awal hingga akhir.

4) Kesatupaduan

Nurgiyantoro (2015:197) kesatupaduan mempunyai pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa dan konflik, serta seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Ada benang merah yang menghubungkan berbagai aspek cerita tersebut sehingga seluruhnya dapat dirasakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu. Sedangkan Sayuti (2000: 53) berpendapat bahwa tuntutan yang terpenting bagi sebuah jalan cerita adalah keutuhan.

Dari kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesatupaduan merupakan tuntutan yang paling penting. Sebuah cerita di dalam karya sastra harus mempunyai keterkaitan dari segala unsur yang ada di dalamnya. Seluruh aspek yang ada mendukung satu dengan.

3. Konflik

Konflik merupakan pertentangan yang disebabkan oleh adanya pertentangan atau perbedaan pemikiran. Pertentangan tersebut biasanya muncul disertai dengan perasaan benci dan amarah. Hal itu bisa saja ditandai dengan sikap saling mengancam dan menekan pihak lawan. Dari luapan-luapan dan sikap-sikap tersebut maka dapat muncul hasrat untuk menghancurkan lawan atau pihak

lain yang dianggap sebagai penghalang dalam usaha mencapai kepentingan atau keinginannya (Ahmadi, 2009: 283). Pakar lain yaitu Nurgiyantoro (2015:178) berpendapat bahwa konflik merupakan unsur yang mempunyai pengaruh di dalam pengembangan sebuah jalan cerita. Pengembangan jalan cerita ditentukan oleh konflik atau permasalahan yang digunakan oleh pengarang. Kemampuan seorang pengarang akan sangat menentukan kemenarikan cerita, *suspense*, serta cerita yang dihasilkan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu bentuk pertentangan. Konflik juga sangat berkaitan dengan alur. Konflik yang digunakan seorang pengarang akan sangat menentukan bagaimana jalan cerita. Selain itu juga menentukan kadar menarik atau tidaknya sebuah cerita bagi seorang pembaca. Apabila konflik yang dihadirkan atau dipilih oleh pengarang berkualitas maka cerita tersebut akan menarik. Sebaliknya, apabila pengarang tidak mempunyai kemampuan dalam memilih dan mengelola alur cerita tidak akan menarik pembaca untuk mengikuti hingga akhir.